

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra yang mengusung tema feminisme berpotensi menjadi sarana refleksi sosial yang dapat merubah cara pandang masyarakat terhadap peran gender dalam kehidupan. Sebagai bentuk karya yang melibatkan realitas dan imajinasi, sastra lebih dari sekadar cermin dari kenyataan yang ada. Berdasarkan sudut pandang karya sastra, terdapat beragam tema dan persoalan dapat diangkat, salah satunya adalah feminisme (Zikra & Ginting, 2024:705). Karya sastra yang membahas isu feminisme punya peran penting dalam menunjukkan ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki, serta menggambarkan perjuangan perempuan melawan kekuasaan laki-laki.

Perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya dan sering kali menjadi korban kekerasan atau ketidakadilan. Representasi seperti ini muncul berulang-ulang dalam berbagai media, sehingga membentuk pandangan umum bahwa perempuan digambarkan dengan kelemahan dan penderitaan. Pandangan tersebut penting untuk dikritisi agar tercipta gambaran perempuan yang lebih adil dan setara (Hanifah & Agusta, 2021:99). Perempuan sebenarnya bukan sosok lemah, tetapi punya kekuatan dan hak yang sama.

Representasi perempuan dapat diartikan cara perempuan ditampilkan dalam sebuah sarana informasi seperti televisi, film, dan internet. Biasanya, gambaran ini dipengaruhi oleh kebiasaan dan pandangan yang berlaku di masyarakat. Perempuan sering digambarkan sesuai dengan pikiran atau penilaian yang sudah sering dipercaya masyarakat, baik yang baik maupun yang buruk. Hal ini memengaruhi cara masyarakat melihat dan memperlakukan perempuan. Jika perempuan terus ditampilkan hanya sebagai orang yang lemah atau hanya mengurus rumah, maka orang bisa berpikir semua perempuan seperti itu. Padahal, perempuan juga bisa menjadi pemimpin, bekerja, atau melakukan hal besar lainnya.

Film memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan, nilai, dan kebiasaan masyarakat, terutama dalam menampilkan peran perempuan. Melalui dialog yang ada, film dapat menyampaikan pesan-pesan yang sering tidak disadari oleh penontonnya. Salah satu film Indonesia yang menarik untuk dikaji dari segi representasi perempuan adalah *Sampai Nanti, Hanna!*. Film ini tidak hanya menyajikan cerita yang menyentuh hati, tetapi juga memperlihatkan perjuangan perempuan dalam menghadapi tekanan dari keluarga dan budaya yang masih mengutamakan laki-laki.

Tokoh merupakan pemeran atau pelaku yang bertugas untuk menjalankan cerita, dikarenakan tanpa kehadiran tokoh sebuah cerita tidak akan berkembang. Dengan demikian, tokoh memiliki peran penting dalam sebuah cerita sebagai penggerak alur (Pratiwi, dkk., 2022:62). Tokoh dapat diartikan sebagai orang yang terlibat dalam alur cerita. Tokoh-tokoh dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* memiliki peran penting dalam alur cerita. Hanna adalah tokoh utama yang menunjukkan semangat dan harapan melalui perjuangan dan konflik yang dihadapinya. Gani merupakan teman yang selalu mendukung Hanna dan memberikan nasihat yang baik. Arya adalah suami sekaligus sosok masa lalu yang sangat berpengaruh dalam kehidupan emosional Hanna. Ibu Hanna dan Ibu Arya mewakili generasi yang lebih tua menunjukkan perbedaan pandangan dan tantangan dalam hubungan keluarga. Mirna dan Dina adalah kakak dari Hanna. Sarah sosok wanita yang menyukai Gani. Teman-teman Hanna juga berperan dalam hidup Hanna yang memengaruhi keputusan dan cara dia tumbuh sebagai diri sendiri. Semua tokoh tersebut membuat film *Sampai Nanti, Hanna!* menjadi menarik dan bermakna.

Film *Sampai Nanti, Hanna!* ini memiliki tokoh utama Hanna yang digambarkan sebagai perempuan yang kuat, mandiri, dan penuh perhatian pada orang lain. Ia berani mengungkapkan pendapat, tidak takut melawan hal yang menurutnya tidak adil, dan tetap teguh pada pendiriannya meskipun banyak tantangan. Hanna juga terlihat sebagai sosok yang penuh emosional, seperti saat Hanna merasa marah atau sedih, tapi itu tidak membuatnya lemah tetapi menunjukkan bahwa Hanna manusiawi. Hanna dapat mengambil keputusan sendiri tanpa bergantung pada laki-laki. Melalui tokoh Hanna, film ini

menunjukkan gambaran perempuan masa kini yang berani, cerdas, dan mampu memperjuangkan hal-hal yang diyakininya. Hanna menjadi simbol perempuan yang tetap kuat dan bertahan, meski hidup tak selalu mudah. Gambaran ini sejalan dengan penelitian Nasution & Sahira (2021) dalam artikelnya *Studi Semiotika Feminisme Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* yang menyatakan bahwa perempuan dalam film mulai ditampilkan sebagai sosok kuat dan mandiri.

Keistimewaan film *Sampai Nanti, Hanna!* terlihat dari cara perempuan ditampilkan bukan hanya sebagai pelengkap cerita, tetapi sebagai pusat cerita dan penentu arah jalannya cerita. Dalam banyak film, perempuan hanya jadi objek atau pendamping tokoh laki-laki. Tapi dalam film ini, tokoh Hanna digambarkan sebagai perempuan yang aktif, berani, dan dapat mengambil keputusan sendiri. Ia bukan orang yang pasrah, tetapi berani menghadapi risiko dari pilihan hidupnya. Film *Sampai Nanti, Hanna!* menceritakan seorang perempuan bernama Hanna yang sedang berjuang menemukan jati dirinya. Ditengah tekanan dari keluarga, lingkungan, dan masa lalunya sendiri, Hanna mencoba mengambil keputusan yang bisa membuatnya merasa bebas dan bahagia. Ia tidak ingin terus hidup dengan mengikuti keinginan orang lain. Sepanjang film, penonton diajak merasakan cara Hanna menghadapi rasa takut, luka hati, dan berbagai konflik batin, namun tetap berusaha kuat dan bertahan.

Feminisme dapat diartikan pandangan yang memperjuangkan agar perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam keluarga, pekerjaan, pendidikan, dan masyarakat. Feminisme liberal adalah salah satu jenis feminisme yang percaya bahwa perempuan seharusnya bisa bebas memilih jalan hidupnya sendiri dan diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki, tanpa dibedakan atau dibatasi. Pandangan ini ingin agar perempuan menjadi mandiri, punya suara, dan ikut ambil bagian dalam keputusan penting. Dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* kajian feminisme liberal digunakan untuk melihat tokoh utama perempuan digambarkan sebagai sosok yang kuat, bebas, dan mampu menentukan pilihannya sendiri.

Film *Sampai Nanti, Hanna!*, tokoh utama Hanna, digambarkan sebagai perempuan yang berani, mandiri, dan tidak takut menyuarakan isi hatinya. Ia tetap

teguh pada pilihannya meskipun mendapat tekanan dari keluarga dan lingkungan yang masih lebih memihak pada laki-laki. Hanna tidak mengikuti keinginan orang lain begitu saja, tapi berusaha menjalani hidup sesuai dengan apa yang ia yakini. Walaupun Hanna terkadang terlihat sedih, marah, atau kecewa, itu tidak membuatnya lemah. Tetapi, dari perasaannya dapat dilihat bahwa Hanna tetap kuat dan berani menghadapi kenyataan. Hanna tidak bergantung pada laki-laki untuk menjalani hidupnya. Melalui tokoh Hanna, film ini memperlihatkan bahwa perempuan juga bisa tegas, pintar, dan berani membuat keputusan. Hanna menjadi contoh perempuan saat ini yang tidak lagi dibatasi oleh aturan lama yang tidak adil. Karena itulah film ini cocok dikaji dengan menggunakan teori feminisme liberal.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan berdasarkan beberapa alasan. Pertama, media berupa film sampai sekarang masih sering menggambarkan perempuan secara tidak adil. Gambaran itu biasanya muncul dalam bentuk perempuan yang lemah, emosional, atau hanya sebagai penunjang tokoh laki-laki. Dalam masyarakat yang masih kuat budaya patriarkinya seperti di Indonesia, film yang menggambarkan perempuan dengan kuat dan mandiri menjadi sangat penting untuk dikaji. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramli, dkk., (2021) berjudul *Representasi Feminisme Eksistensial di Balik Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* yang mengemukakan bahwa tokoh Marlina merepresentasikan bentuk perlawanan terhadap dominasi laki-laki. Marlina digambarkan sebagai sosok perempuan yang tangguh dan berani mengambil sikap saat menghadapi ketidakadilan.

Kedua, film ini mendapat perhatian besar dari banyak penonton. Pada hari pertama penayangannya Kamis 5 Desember 2024, film *Sampai Nanti, Hanna!* langsung tayang di 216 layar bioskop di seluruh Indonesia dengan lebih dari 800 jadwal tayang dalam satu hari. Banyak orang tertarik menonton film *Sampai Nanti, Hanna!* karena cerita film ini dianggap menyentuh, penuh makna, dan dekat dengan pengalaman hidup banyak orang, terutama soal cinta, kehilangan, dan perjuangan hidup. Penayangan yang luas di seluruh layar bioskop juga membuktikan bahwa film ini punya daya tarik kuat secara emosional bagi penonton di berbagai daerah di Indonesia yang terdapat dalam berita online *frenz*.

Indonesia dengan judul *Sampai Nanti, Hanna!* resmi tayang di bioskop seluruh Indonesia.

Ketiga, dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* tokoh utama perempuan yang mencerminkan feminisme liberal. Feminisme liberal merupakan pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual menurut (Ningrum, 2024:30). Penulis memilih menggunakan pendekatan feminisme liberal karena sesuai dengan karakter tokoh utama, yaitu Hanna. Dalam film tersebut, Hanna digambarkan sebagai perempuan yang berpikir bebas, berani mengambil keputusan sendiri, dan berusaha mendapatkan hak serta kebebasan dalam hidupnya. Feminisme liberal menekankan pada kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini paling tepat untuk melihat bagaimana perjuangan tokoh perempuan dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* mencerminkan kebebasan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusniar Yeyen & Utami Asriady Kurnia (2022) berjudul *Wacana Perlawanan Tokoh Perempuan pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo*. Penelitian tersebut menampilkan tokoh perempuan Kartini yang berani melawan perlakuan tidak adil terhadap perempuan dan memiliki pemikiran yang berwawasan luas serta berani dalam berpendapat.

Film *Sampai Nanti, Hanna!* sampai saat ini belum pernah diteliti oleh pihak manapun, baik oleh mahasiswa, dosen, maupun peneliti lainnya. Hal ini membuat film *Sampai Nanti, Hanna!* menarik untuk dikaji karena belum pernah dikaji dalam dunia akademik. Penelitian terhadap film ini dapat menghasilkan pemikiran baru yang berguna dalam pengembangan ilmu, terutama dalam kajian sastra, budaya, dan media karena belum ada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi acuan awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji objek serupa di masa depan.

Kajian terhadap film ini diharapkan dapat membuka pandangan tentang bagaimana budaya dan nilai dalam masyarakat ikut memengaruhi gambaran perempuan. Dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal, penelitian ini berfokus pada tokoh utama perempuan dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* yang digambarkan sebagai perempuan kuat, memiliki pendirian, dan tidak ragu

menyuarakan keinginannya meskipun bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Hanna berani menentukan jalan hidupnya sendiri, baik dalam pendidikan, karir, maupun hubungan pribadi tanpa bergantung pada laki-laki. Film ini secara jelas menunjukkan bagaimana perjuangan perempuan untuk memperoleh kebebasan, hak, dan kesempatan yang setara terus dihadapkan pada batasan-batasan yang dibentuk oleh budaya patriarki yang masih ada dalam masyarakat.

Keterbaharuan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap film *Sampai Nanti, Hanna!* dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal. Penelitian ini secara khusus menganalisis bagaimana kalimat dalam dialog dalam film ini membentuk representasi perempuan yang memiliki keberanian, dan kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri. Selain itu, penelitian ini juga melihat lingkungan yang memengaruhi gambaran perempuan. Tidak hanya itu, penelitian ini memberikan representasi yang relevan dengan isu-isu gender dan representasi perempuan di masyarakat saat ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan kalimat dalam dialog tokoh dapat membawa makna yang besar dalam membentuk gambaran perempuan. Dalam teori feminisme, semua itu disebut tanda yang bisa membentuk cara berpikir penonton tanpa disadari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat film *Sampai Nanti, Hanna!* membentuk representasi perempuan lewat kalimat dalam dialog melalui feminisme liberal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi perempuan digambarkan dalam film *Sampai Nanti, Hanna!*?
2. Bagaimana tokoh utama dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* mencerminkan nilai-nilai feminisme, khususnya feminisme liberal?

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian yang akan diteliti adalah menemukan representasi tokoh utama perempuan dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* dengan menggunakan kajian feminisme liberal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang ditemukan bagaimana representasi pada tokoh utama perempuan dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* dengan menggunakan kajian feminisme liberal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi tokoh utama perempuan dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* dengan menggunakan kajian feminisme liberal.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berupa kajian yang mendalam tentang representasi tokoh utama perempuan dalam film *Sampai Nanti, Hanna!* diharapkan dapat bermanfaat. Adapun manfaat penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi tentang analisis representasi perempuan menggunakan kajian feminisme liberal dalam film *Sampai Nanti, Hanna!*. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang perempuan. Selain itu, juga dapat menjadi sumbangan pikiran dan masukan kepada pihak yang membutuhkan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini.